

FUNICULI FUNICULA

BEFORE THE COFFEE
GETS COLD

コーヒーが冷めないうちに

Faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FUNICULI FUNICULA


BEFORE THE COFFEE
GETS COLD

コーヒーが冷めないうちに

Toshikazu Kawaguchi



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

 KOMPAS GRAMEDIA

KŌHĪ GA SAMENAI UCHI NI

by Toshikazu Kawaguchi

Copyright © 2015 Toshikazu Kawaguchi

Original Japanese edition published by Sunmark Publishing, Inc.,
Tokyo, Japan, in 2015.

Indonesian translation rights arranged with Sunmark Publishing, Inc.
through Japan Uni Agency, Inc., Tokyo.

All rights reserved.

FUNICULI FUNICULA

oleh Toshikazu Kawaguchi

621186015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dania Sakti
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

Cetakan kedua puluh enam: September 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020651927

ISBN Digital: 9786020651941

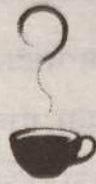
224 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

Kekasih



"BAIKLAH, aku harus pergi," gumam pria itu. Ia beranjak meraih tas.

"Eh?" Wanita itu memandang kekasihnya dengan ekspresi datar. Bahkan kata "putus" pun tak terdengar olehnya.

Saat pria yang selama tiga tahun menjadi kekasihmu mengajak bertemu karena ingin membicarakan *hal penting* lalu tiba-tiba berkata dia akan pergi ke Amerika dan pesawatnya berangkat beberapa jam lagi, tentu hanya "Wow, baiklah" yang terucap. Bisa ditebak bahwa hal penting itu adalah perpisahan, walau sebenarnya lamaran pernikahanlah yang diharapkan.

"Apa?" pria itu berkata sambil berbalik, menatap mata kekasihnya.

"Tolong jelaskan!" Suara si wanita meninggi seolah pria itu orang yang paling ia benci di muka bumi.

Kafe tempat mereka bicara tak berjendela karena terletak di lantai bawah tanah. Penerangannya hanya berasal dari enam lampu gantung dan satu lampu dinding di dekat pintu

masuk. Satu-satunya penanda waktu di kafe bernuansa sepi itu adalah jam dinding.

Ada tiga jam dinding besar di sana. Namun ketiganya menunjukkan waktu berbeda, entah disengaja atau ketiga jam itu memang rusak. Mereka yang baru pertama kali ke sana sama sekali tidak mengerti. Pada akhirnya, mereka harus mengecek arloji sendiri.

Tak terkecuali pria itu. Ia memajukan bibir bawah sambil menggaruk alis kanannya saat mengecek arloji.

Si wanita menangkap ekspresi si pria dan merasa itu di-lebih-lebihkan, lalu berkata, "Ah, sekarang, apa ya... Ekspresi menyebalkanmu itu..."

"Aku tidak melakukannya..." tegas pria itu.

"Kau melakukannya!" sanggah si wanita.

Pria itu memajukan bibir bawah lagi, mengalihkan pandang dari kekasihnya. Ia diam dan tidak menjawab, membuat wanita itu frustrasi. "Apa kau berniat menjelaskannya?"

Wanita itu menatap kekasihnya sambil mengulurkan tangan, meraih kopi yang sudah dingin. Kopi manis yang dingin itu kian membuat hatinya tertekan.

Pria itu melihat arlojinya lagi, menggaruk alis kanannya. Sepertinya dia harus segera pergi karena waktu keberangkatan sudah dekat. Kesal melihat kekasihnya begitu memperhatikan waktu, si wanita meletakkan cangkir dengan kasar. Sangat kasar dan berisik hingga kekasihnya kaget.

Pria itu mengacak-acak rambut, menarik napas panjang, lalu duduk perlahan menghadap kekasihnya. Jelas bahwa saat ini dia tidak gugup lagi.

Wanita itu memandang ekspresi canggung kekasihnya. Ia

bingung dan putus asa, lalu mengalihkan pandang ke tangannya di atas lutut.

"Jadi, begini..." Pria itu membuka suara tanpa menunggu kekasihnya mengangkat wajah. Tidak seperti sebelumnya, kali ini suaranya tidak lagi bergumam. Nadanya tegas.

"Sudahlah, pergi saja," ujar wanita itu tanpa mendongak. Ia yang sebelumnya meminta penjelasan kini justru menolaknya. Si pria merasa hampa, tak bergerak seolah waktu telah berhenti.

"Bukankah sudah waktunya?" tandas si wanita dengan suara merajuk kekanak-kanakan.

Kekasihnya bingung, tidak mengerti maksudnya.

Ketika menyadari gaya bicaranya kekanak-kanakan, wanita itu menggigit bibir seraya menatap kekasihnya seolah meminta maaf. Pria itu pun berdiri menghadap ke pelayan.

"Maaf, minta bon!"

Si pria mencoba meraih slip pesanan, tapi kekasihnya mengambilnya lebih dulu. "Aku masih ingin di sini." Si wanita ingin berkata ia yang akan membayar, tapi kekasihnya merebut slip pesanan itu lalu berjalan ke kasir.

"Bayar berdua."

"Tidak usah."

Wanita itu mengulurkan tangan sambil tetap duduk. Namun tanpa menatapnya sedikit pun, si pria mengeluarkan uang seribu yen dari dompet.

"Ambil saja kembaliannya." Si pria menyerahkan uang dan slip pesanan kepada pelayan. Kemudian ia menoleh dengan wajah sedih ke arah kekasihnya dan mengambil tas, lalu pergi tanpa sepeatah kata pun.

Ting tong.

"Omong-omong, itu kejadian minggu lalu," ujar Fumiko Kiyokawa.

Seperti balon kempis, Fumiko mengempaskan tubuh bagian atasnya ke meja, entah bagaimana tidak menumpahkan cangkir kopi di depannya.

Pelayan dan tamu di konter yang sejak tadi mendengarkan cerita Fumiko bertatapan.

Fumiko baru saja menjelaskan dengan terperinci apa yang terjadi di kafe ini seminggu lalu.

Fumiko yang sejak SMA menguasai enam bahasa asing bekerja di perusahaan teknologi informasi kesehatan besar di Tokyo setelah lulus dari Universitas Waseda. Pada tahun keduanya di perusahaan itu, ia mulai mengepalai berbagai proyek besar. Fumiko adalah gambaran wanita karier yang sukses. Jika dilihat dari setelan bisnis berupa kemeja putih, jas hitam, dan celana panjang yang dikenakannya saat ini, sepertinya ia baru pulang kerja.

Penampilan Fumiko di atas rata-rata. Dengan hidung mancung dan bibir mungilnya, wajahnya secantik para idola pop. Rambut hitam sedangnya berkilauan. Meski tertutup pakaian, siapa pun bisa melihat ia memiliki tubuh yang indah. Ia secantik wanita-wanita di majalah mode. Fumiko cerdas dan cantik, tapi entah ia menyadarinya atau tidak.

Fumiko memfokuskan diri kepada pekerjaannya. Namun bukan berarti ia tidak pernah menjalin hubungan asmara. Hanya saja, tidak ada yang lebih menarik daripada pekerjaannya. "*Pekerjaan adalah kekasihku,*" begitu katanya. Ia kerap

menolak ajakan kencan dari para pria seperti menjentikkan debu.

Pria yang tadi ia bicarakan adalah Goro Katada. Goro tidak bekerja di perusahaan besar, tetapi di perusahaan kesehatan seperti Fumiko sebagai *system engineer*. Dua tahun lalu, Goro yang tiga tahun lebih muda mengenal Fumiko saat mereka ditugaskan dalam proyek yang sama, lalu menjadi kekasihnya. Mantan kekasih, lebih tepatnya.

Minggu lalu, Goro meminta bertemu untuk membicarakan "hal penting", dan karena itulah Fumiko tiba di tempat mereka bertemu mengenakan gaun *pink* pucat yang elegan, mantel musim semi krem, serta sepatu berhak putih. Tentu saja penampilannya membuat semua pria yang melihatnya terpukau.

Sebelum berpacaran dengan Goro, Fumiko yang tenggelam dalam pekerjaan nyaris tak punya baju selain setelan bisnis. Kencan dengan Goro pun biasanya sepulang kantor. Namun, "hal penting" membuat Fumiko sadar bahwa pembicaraan itu mungkin istimewa. Maka dengan penuh harap, ia pun membeli semua pakaian itu.

Akan tetapi, ketika tiba di kafe tempat mereka seharusnya bertemu, tampak pengumuman bahwa kafe itu tutup sementara. Padahal tiap meja di sana privat sehingga sangat pas untuk membicarakan hal penting. Fumiko dan Goro sangat kecewa.

Mereka tidak bisa menemukan tempat yang cocok sampai menemukan plang kecil di gang sempit yang tidak terkenal. Mereka tidak tahu seperti apa bagian dalamnya karena kafe itu berada di lantai bawah tanah, tetapi Fumiko tertarik karena namanya ada di lirik lagu yang suka dinyanyikannya semasa kecil. Akhirnya, mereka memutuskan masuk.